

Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren al-azhar

Ilan Ilyas S¹, M. Lutfi Yasin Faujan², Imam Tabroni³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, STAI DR. KH. EZ. Muttaqien

Article Info	Abstrak
<p><i>Article history</i></p> <p>Received : Jan 12, 2020 Revised : Feb 13, 2020 Accepted : Mar 29, 2020</p>	<p><i>Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memiliki pengaruh besar dalam mencerdaskan anak bangsa, dalam menjalankan pendidikan di Pesantren diperlukan metode- metode pembelajaran untuk memahami kitab klasik (kitab kuning), supaya mempermudah penyampaian materi kepada santri. Desain penelitian ini menggunakan studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di pesantren Al - Azhar diantaranya, yaitu metode balagan, metode sorogan, metode bahtsul masail, metode hafalan dan metode lalaran, dari semua metode tersebut metode pembelajaran yang paling efektif yaitu metode sorogan.</i></p>
<p><i>Kata Kunci:</i></p> <p>Kitab Kuning; Metode; Pesantren</p>	<p><i>Abstract</i></p> <p><i>Pesantren is a non-formal educational institution that has a major influence in educating the nation's children, in carrying out education in pesantren, learning methods are needed to understand the classical book (kitab kuning), in order to facilitate the delivery of material to students. This research design uses a case study with a qualitative descriptive approach, the data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that there are several yellow book learning methods used in Al-Azhar Islamic boarding schools, including the balagan method, the sorogan method, the bahtsul masail method, the memorization method and the lalaran method, of all these methods the most effective learning method is the sorogan method.</i></p>

Corresponding Author:

Ilan Ilyas S,
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah,
STAI DR. KH. EZ. Muttaqien,
Jl. Baru, Ciwareng, Kec. Babakancikao, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41151
Email : ilanily12@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-NC license.



PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki pengaruh besar dalam mencerdaskan anak bangsa, karena dapat dirasakan keberadaan pesantren pada saat islam masuk ke Indonesia sampai saat ini eksistensi pesantren tak pernah padam, kian taun banyak pesantren yang didirikan (Imam, 2014). Pesantren termasuk lembaga pendidikan non formal tertua di Indonesia. Di pesantren mempunyai ciri khas mengkaji kitab-kitab klasik karangan ulama, yang masyhur dikenal dengan nama kitab kuning, hal tersebut menjadi icon referensi keilmuan yang sampai sekarang tentunya masih dilestarikan dan menjadikan pesantren terkenal dengan keunikan yang tidak dapat ditemui pada lembaga pendidikan yang lain. Umumnya pondok pesantren itu mengajarkan beberapa disiplin ilmu (*Fan*) yang 12, diantaranya : Fan tauhid, fan fiqih, fan tajwid, fan nahwu, fan shorof, fan bayan, fan balaghoh, fan ma'ani, fan tasawuf, fan mantiq, fan 'arudh dan fan qofyah. (Warusuddin, 2020).

Lingkungan pesantren sedikitnya ada 5 komponen harus ada diantaranya adalah: Kyai, sebagai pimpinan pesantren sekaligus pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik atau disebut santri. Asrama sebagai tempat tinggal para santri dalam istilah pesantren khususnya di jawa barat sering

disebut kobong. Masjid atau majlis, sebagai pusat tempat ibadah dan tempat mengaji. Santri, ialah sebutan kepada orang yang menuntut ilmu di pesantren yang rela menjauhkan diri dari orang tua, teman kampung demi mendapatkan ilmu yang manfaat dan berkah. (Tabroni & Budiarti, 2021) Pembelajaran kitab klasik/ kuning, hal ini yang membedakan pendidikan islam di pesantren (Mastuhu, 1994). Kitab kuning adalah salah satu sumber data terpenting dalam kajian islam. Kitab kuning termasuk kitab klasik karangan para ulama terdahulu yang menjadi warisan berharga pada saat masa kejayaan islam (Dhofier, 1994). Kitab tersebut tidak mempunyai harokat atau disebut juga dengan kitab gundul, sehingga para santri belajar bagaimana cara membacanya, yaitu dengan menggunakan ilmu alat (nahwu dan shorof). Pembelajaran kitab kuning menjadi ciri khas pendidikan islam di pesantren karena tidak ada di lembaga pendidikan lain, meskipun saat ini ada beberapa sekolah yang memakai metode kitab kuning dalam kurikulumnya. Dalam mengkaji kitab kuning ada beberapa tahapan supaya bisa membaca kitab kuning, santri biasanya mengkaji dulu tentang ilmu alat (nahwu dan shorof) (Akbar & Ismail, 2018). Didalam suatu lembaga pasti terdapat suatu kepengurusan begitu pun di pesantren, pengurus pesantren biasanya santri senior yang diberi tanggung jawab untuk membantu kemajuan pesantren di bawah perintah kyai (Imam Tabroni & Wahyudin, 2022).

Dalam menjalankan pendidikan formal maupun non formal tentunya pasti dibarengi dengan metode pembelajaran yang mana guna mempermudah penyampaian materi (Hidayat et al., n.d.). Dalam artikel ini akan membahas metode- metode pembelajaran kitab kuning yang biasa digunakan di pesantren Al-Azhar, di dalamnya dibahas juga kelebihan serta kekurangan dari masing- masing metode dan di klasifikasikan jenis metodenya.. Tujuan penulisan ini sebagai proses dan hasil belajar mengajar untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari melalui metode- metode belajar guna menimbulkan gairah belajar santri (Tabroni & Purnamasari, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara serta dokumentasi (Basrowi & Suwandi, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Al-Azhar mengkaji kitab kuning adalah makanan sehari-hari, sehingga terdapat beberapa metode cara mengkaji kitab kuning, seperti balagan, sorogan, bahtsul masail, hafalan dan lalaran.

1. Metode balagan

Metode balagan adalah dengan cara mengkaji kitab kuning dimana pendidik atau kiyai membacakan kitab kuning serta para santri memaknai atau memberi keterangan pada kitab dalam istilah sunda sering disebut melogat, kyai tidak hanya membacakan kitab kuning tetapi juga menjelaskan apa isi dari kitab kuning tersebut, sehingga para santri paham apa yang disampaikan oleh kiyai. Dalam metode balagan ini terdapat kelebihan yaitu, seorang kyai dapat mengontrol secara langsung pembelajarannya. Metode balagan cocok jika materi yang disampaikan sangat luas namun bisa terhambat karena waktunya sedikit, sehingga penggunaan metode pembelajaran kitab kuning model balagan ini akan efektif pada pagi- pagi. Metode ini sudah ada sejak dulu sehingga pesantren- pesantren mempertahankannya dengan alih- alih sambil mencari keberkahan (tabaruk) pada kyai, dalam metode ini terdapat juga kekurangan dalam segi penyampaian materi, karena pembelajaran yang seperti ini terkesan hanya untuk kyai, padahal didalam pendidikan pembelajaran itu tertuju pada peserta didik (Tabroni, 2019).

2. Metode sorogan

Metode sorogan mempunyai arti seorang kyai atau pengajar mengajarkan santrinya secara bergilir santri per santri dengan jumlah santri yang sedikit, sistem sorogan para santri maju satu persatu untuk membaca kitab kuning dihadapan pendidik. Pada gilirannya santri mengulang dan menterjemahkan kata demi kata sesuai mungkin apa yang diucapkan oleh pendidiknya. menterjemahkan satu per satu kata supaya mempermudah santri dan mengetahui arti maupun fungsi dalam rangkaian kalimat arab. Dalam metode sorogan santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara cepat, jika ingin bertambah pelajaran santri harus mengulang- ngulang pelajaran sebelumnya. Metode ini lah yang dianggap fase yang paling sulit, karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin santri itu sendiri. Tetapi metode ini

- menurut peneliti merupakan metode yang sangat efektif sehingga tidak boleh di hilangkan.
3. Bahtsul masa'il (Musyawarah)
Musyawarah di pesantren Al-Azhar, santri senior memberikan pertanyaan berikut masalah tentang ilmu pesantren kepada para santri, musyawarah dilakukan hanya sebulan 2 kali tidak seperti metode lain yang dilakukan setiap hari. Maksud dan tujuan diadakannya musyawarah ini untuk memperluas wawasan santri tentang ilmu pesantren sekaligus memecahkan masalah. Dengan adanya musyawarah ini santri berpikir lebih kritis tentang memecahkan masalah dengan menggunakan referensi dari kitab yang dimiliki oleh santri, yang terlibat kedalam musyawarah adalah santri yang telah mondok melebihi tiga tahun, karena biasanya sudah mempunyai argumen sendiri dan sudah cukup paham dalam membaca kitab kuning. Metode ini dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan para santri terhadap membaca kitab kuning sebagaimana yang terdapat di Pesantren Al-Azhar Wanayasa Purwakarta.
 4. Hafalan
Metode hafalan biasanya diterapkan pada kitab-kitab tertentu yang wajib dihafalkan oleh santri, sistem ini digunakan untuk menghafal sya'ir atau nadzom dan kitab yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan shorof. Untuk kelas 1-2 harus menghafalkan matan jurumiyah, untuk kelas 3 menghafalkan nadzom yaqulu dan Imrity, dan untuk kelas 4 ke atas menghafalkan nadzom Alfiyah. Menghafal kitab atau nadzoman di target, seperti kalau kitab perharinya satu paragraf dan nadzoman perharinya 5 bait. Metode ini sama seperti yang ada di pesantren lainnya diseluruh pelosok negeri. Dalam menghafal bisa dikatakan metode salah satu paling susah, karena menghafal itu menyesuaikan dengan kapasitas masing-masing santri, adanya target juga supaya menyesuaikan dengan semua santri. Ada yang berpendapat mengenai hafalan nadzoman, yaitu menghafal bait-bait lebih susah dari pada menghafal Al quran, karena dalam bait-bait kalimatnya tidak begitu lumrah sehingga susah untuk dihafal, berbeda dengan Al quran
 5. Lalaran
Lalaran merupakan sebuah metode yang dilakukan seminggu sekali, yaitu mengulang hafalan yang sudah dihafalkan seorang santri, biasanya menadzomkannya per kelas. Dengan adanya metode ini para santri akan kuat terhadap hafalannya, selain untuk memperkuat hafalan lalaran juga termasuk kedalam tahapan cara membaca kitab kuning. (Thoriqussu'ud, 2012)
Dalam mengkaji kitab kuning biasanya mengartikan menggunakan Bahasa Jawa karena tabaruk kepada wali songo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia, tetapi ada juga di berbagai pesantren menggunakan Bahasa Sunda seperti di pesantren Al-Azhar, supaya mempermudah dalam memahaminya, karena pesantren Al-Azhar sendiri berada di tanah Sunda dan para santrinya pun mayoritas berasal dari Jawa Barat.

KESIMPULAN

Dalam metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Al Azhar ada beberapa metode yaitu, metode balagan, metode sorogan, metode bahtsul masa'il, metode hafalan, dan metode lalaran. Dan masing-masing dari metode tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri. Selain metode yang dijelaskan diatas, ada beberapa juga metode yang tidak tertulis, misalnya metode mengkaji kitab kuning di luar jam biasanya (eksternal), mengkajinya biasanya pada jam tengah malam, pada metode ini banyak yang mengakui bahwa metode yang satu ini sangat efektif, karena yang mengikuti kajian ini hanyalah santri yang ingin dengan sendirinya.

Referensi

- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhat Thowalib Bangkinang. *Alfikra: Jurnal Ilmiah Keislamaan*.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta. LP3ES.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (n.d.). *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*.
- Imam, M. (2014). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*.
- Imam Tabroni, & Wahyudin. (2022). Gaya Kepemimpinan Situasional Kiai dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 3(1 SE-Articles), 196–213. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/7754>
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.

- Tabroni, I. (2019). *MODEL PENDIDIKAN ISLAM: Teknik Mendidik Anak dengan Treatment di Era 4.0*. CV Cendekia Press.
- Tabroni, I., & Budiarti, D. (2021). PERAN KYAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUINAH DARUL ULUM DESA SIMPANG KECAMATAN WANAYASA. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108–114.
- Tabroni, I., & Purnamasari, R. (2022). Kajian Yasinan Mingguan dalam Membina Karakter Masyarakat Pada Masa Covid-19 di Perumahan Lebak Kinasih Purwakarta. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9–18. <https://doi.org/10.52593/svs.02.1.02>
- Thoriqussu`ud, M. (2012). Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(2).
- Warusuddin, T. (2020). PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren As`ad Olak Kemang Kota Jambi). *Jurnal Mikraf: Jurnal Pendidikan*.